Submitted: 15 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

Published: 27 Juli 2025

Dampak Pola Asuh Kekerasan terhadap Kesehatan Mental Anak di Jemaat GPM Pandan Kasturi: Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Monita Keiluhu

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

monita.keiluhu28@gmail.com

Abstract

Violence in parenting is still often considered an effective way to discipline children by some parents. Without realizing it, continuous acts of violence, both physically and verbally, can have a serious impact on children's mental health. This phenomenon is the main concern in this study, especially in the Sector of Petra of Congregation of the GPM Pandan Kasturi, where most children are known to experience violence in their parenting process. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis with field observation method and interviews with several parents and children in the Sector of Petra of Congregation of the GPM Pandan Kasturi. Data were collected to identify the forms of violence that occur in parenting patterns and their impact on children's psychological conditions. The results show that violence, both physically and verbally, has become a common part of parenting in the neighborhood. This violence is hereditary and is done, because it is considered as the norm or an effective method in educating children. Other causes of parental violence include economic pressure, lack of knowledge about positive parenting, and environmental influences. Children who experience violence tend to exhibit negative behaviors, such as: irritability, aggression, fighting, defiance, low self-confidence, and difficulty in controlling their emotions. This finding shows the important role of Christian Religious Education in helping to shape more positive and constructive parenting for parents. PAK can be an educative and reflective tool for parents to understand the impact of violence on children's mental and emotional development. Through a pastoral and educational approach, it is hoped that parents will be able to change destructive parenting patterns to be more loving, patient, and build children's character holistically.

Keywords: *Child Abuse, Parenting Patterns, Mental Health, Christian Religious Education*

Abstrak

Kekerasan dalam pola asuh masih sering dianggap sebagai cara yang efektif untuk mendisiplinkan anak oleh sebagian orang tua. Tanpa disadari tindakan kekerasan yang dilakukan secara terus-menerus, baik

fisik maupun verbal, dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental anak. Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, khususnya di Sektor Petra Jemaat GPM Pandan Kasturi, di mana sebagian besar anak diketahui mengalami kekerasan dalam pola asuh mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dengan metode observasi lapangan dan wawancara kepada beberapa orang tua serta anak-anak di Sektor Petra Jemaat GPM Pandan Kasturi. Data dikumpulkan untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan yang terjadi dalam pola pengasuhan serta dampaknya terhadap kondisi psikologis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak kekerasan, baik fisik maupun verbal, sudah menjadi bagian dari pola asuh yang umum di lingkungan tersebut. Kekerasan ini bersifat turun-temurun dan dilakukan karena dianggap sebagai norma atau metode efektif dalam mendidik anak. Selain faktor kebiasaan, penyebab lain dari tindakan kekerasan orang tua meliputi tekanan ekonomi, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang positif, serta pengaruh lingkungan sekitar. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti mudah marah, agresif, senang berkelahi, membangkang, rendah diri, serta sulit mengendalikan emosi. Temuan ini menunjukkan pentingnya peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk pola asuh yang lebih positif dan membangun bagi para orang tua. PAK dapat menjadi sarana edukatif dan reflektif agar orang tua memahami dampak kekerasan terhadap perkembangan mental dan emosional anak. Melalui pendekatan yang bersifat pastoral dan edukatif, orang tua diharapkan mampu untuk mengubah pola asuh yang destruktif menjadi lebih penuh kasih, sabar, dan membangun karakter anak secara holistik.

Kata Kunci: Kekerasan pada Anak, Pola Asuh, Kesehatan Mental, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Di era modern ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah kehidupan seseorang. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, dan gereja. Dalam konteks ini keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pertama dan utama tempat anak mulai belajar untuk mengenal nilai-nilai kehidupan.¹ Orang tua sebagai tokoh sentral dalam keluarga bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh yang mereka terapkan. Seperti yang dikemukakan oleh John Locke, perkembangan anak sangat ditentukan oleh

pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak dini.² Oleh karena itu, pola asuh yang tepat sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku anak. Orang tua dituntut untuk tidak hanya menjadi pelindung, tetapi juga menjadi teladan dalam penanaman nilai moral dan spiritual yang membangun. Pola asuh yang positif dapat membentuk karakter anak yang kuat, sedangkan pola asuh yang keliru, terutama yang mengandung kekerasan, dapat membawa dampak negatif terhadap tumbuh kembang dan kesehatan mental anak.³

Namun, dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya penerapan pola asuh yang mendukung perkembangan mental dan

¹D. Ruat, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019).

²S.D. Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Labiri, 2011).

³N. Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (NILACAKRA, 2021).

emosional anak. Fenomena ini ditemukan secara nyata di Jemaat GPM Pandan Kasturi, khususnya di Sektor Petra, di mana kekerasan fisik dan verbal masih digunakan sebagai metode utama dalam mendidik anak. Banyak orang tua di sektor ini memukul, mencubit, atau memarahi anak-anak mereka dengan kata-kata kasar, saat anak melakukan kesalahan, dengan asumsi bahwa tindakan tersebut akan membuat anak menjadi lebih disiplin. Sayangnya, metode kekerasan ini justru menimbulkan dampak serius bagi anak, seperti: perilaku agresif, mudah marah, rendah diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.⁴ Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan juga menunjukkan kecenderungan untuk mengulangi pola yang sama ketika dewasa seperti terlibat dalam kekerasan dalam rumah tangga atau memiliki relasi sosial yang tidak harmonis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pola asuh tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memiliki efek jangka panjang terhadap kehidupan individu dan komunitas secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah bagaimana dampak kekerasan dalam pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak di Sektor Petra Jemaat GPM Pandan Kasturi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak psikologis dari pola asuh yang mengandung kekerasan, serta mengeksplorasi berbagai bentuk gangguan emosional dan sosial yang timbul pada anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai dalam PAK dapat membantu orang

tua dalam membentuk pola asuh yang lebih penuh kasih, mendukung perkembangan psikologis anak, serta mencegah terjadinya kekerasan dalam proses mendidik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu dan kelompok. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjek penelitian mengenai kekerasan dalam pola pendidikan, serta dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Penelitian ini menekankan pada penilaian subjektif terhadap sikap, pandangan, dan perilaku masyarakat.⁵ Penulis berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai realitas sosial dari perspektif para informan. Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GPM Pandan Kasturi, khususnya di Sektor Petra. Lokasi ini dipilih karena adanya indikasi praktik kekerasan dalam proses pendidikan anak yang dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun komunitas sekitar. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari orang tua dan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) yang tinggal di Sektor Petra, Jemaat GPM Pandan Kasturi. Jumlah informan terdiri dari: (1) 11 orang tua dengan rincian, yakni: 6 ibu rumah tangga, 3 orang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (Guru), 2 orang yang bekerja

⁴P. Diane E and R. D. F., *Menyelami Perkembangan Manusia* (Salemba Hunika, 2014).

⁵ A. & A. K. Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

sebagai *papalele* (pedagang kecil), dan 1 orang yang berprofesi sebagai Pendeta; serta (2) 8 anak SD yang pernah mengalami kekerasan dalam konteks pendidikan, baik secara verbal, fisik, maupun emosional.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: individu yang memiliki pengalaman langsung dengan isu yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kajian terhadap berbagai literature yang dilanjutkan dengan proses analisa data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini penulis menghubungkan hasil wawancara dengan teori-teori yang relevan, terutama teori psikologi perkembangan anak, kekerasan dalam pendidikan, serta teori kesehatan mental. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis gangguan psikologis yang muncul dan memahami bagaimana kekerasan dalam pola pendidikan berdampak terhadap perkembangan emosional, perilaku, serta interaksi sosial anak.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman PAK dalam Keluarga

PAK memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga Kristen. PAK bukan hanya sebagai bentuk pengajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter anak sejak dini. PAK merupakan pendidikan yang penting karena mencakup upaya soal penciptaan kesadaran tentang Pencipta dan Juruselamat.

PAK dalam implikasinya di jemaat merupakan suatu aktivitas pendampingan, pembimbingan, dan pembinaan kepada semua warga gereja bukan hanya kepada anak-anak seperti dalam aktivitas Pendidikan Formal Gereja (PFG). Artinya PAK merupakan proses pendampingan, pembimbingan, dan pembinaan di jemaat yang mencakup seluruh usia. Proses pendampingan ini dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa, yakni: Sekolah Minggu (SM), katekisasi, dan wadah-wadah pelayanan yang lainnya.⁷

Menurut A.H., PAK merupakan suatu pengajaran yang membantu manusia untuk dapat melakukan hal-hal yang baik seperti yang Tuhan kehendaki.⁸ PAK juga merupakan suatu pendidikan yang membantu untuk mengarahkan orang tua dan guru dalam mendidik anak agar dapat mengenal agama dan kepercayaannya.⁹ Lalu, A.L. mengatakan bahwa PAK dibutuhkan sebagai panduan untuk dapat menumbuhkan iman kepada Tuhan dan proses ini bisa anak-anak dapatkan di dalam SM, ketika pengasuh memberikan materi-materi. Selain di SM, anak juga bisa mendapat proses pembelajaran ini di sekolah.¹⁰ Dalam konteks keluarga Jemaat GPM Pandan Kasturi Sektor Petra, para orang tua memahami bahwa PAK berfungsi untuk membentuk anak menjadi pribadi Kristen yang baik dan bertanggung jawab.

Pemahaman ini selaras dengan pendapat Marthin Luther yang menekankan bahwa PAK bertujuan untuk mengajak warga jemaat untuk semakin sadar akan dosadonya dan bertumbuh dalam iman. Janse Belandina dalam kutipan Tafonao menambahkan bahwa tujuan PAK dalam

⁶ Y. A. Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," *Forum Ilmiah* 19 (2022).

⁷ D.W., "Interview," 2025.

⁸ A. H., "Interview," 2025.

⁹ E. H., "Interview," 2025.

¹⁰ A. L., "Interview," 2025.

keluarga meliputi pertumbuhan pribadi secara menyeluruh, kemampuan menghadapi tantangan modern, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan.¹¹ Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman ini masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya menyentuh aspek praktik mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang tua menganggap PAK sebatas rutinitas ibadah atau pengajaran agama, bukan sebagai bagian integral dari proses pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Akibatnya, nilai-nilai kekristenan yang seharusnya menjadi landasan dalam mendidik anak tidak sepenuhnya tercermin dalam pola interaksi di dalam keluarga.

Menurut Winona Walworth yang dikutip Marthen Sahertian, penerapan tujuan PAK dalam gereja lokal, khususnya bidang keluarga Kristen adalah agar keluarga Kristen menjadi keluarga yang dewasa dalam Kristus yang menjadi terang bagi keluarga-keluarga yang bukan Kristen.¹² Dengan demikian, PAK bukan hanya hadir sebagai panduan bagi orang tua saja. PAK hadir di dalam keluarga agar dapat membantu keluarga menjadi keluarga Kristen yang dewasa di dalam Kristus dengan memahami tugas dan tanggung jawab mereka, baik sebagai orang tua maupun anak, dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani di dalam kehidupan keluarga.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan aspek penting dalam mendidik dan membentuk karakter

anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Subagia, pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga.¹³ Di Jemaat GPM Pandan Kasturi Sektor Petra ada beberapa bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak mereka. Adapun mendidik anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua. Agar anak-anak menjadi baik dan takut Tuhan merupakan tugas orang tua dalam proses mengasuh. Namun, hasil wawancara menunjukkan di lokus penelitian ini yakni dalam proses tersebut anak-anak dianggap oleh warga jemaat setempat harus dididik dengan baik dan cara yang bisa digunakan ialah dengan kekerasan. Bagi mereka, jika pola asuh tidak keras, maka anak-anak dianggap akan tumbuh menjadi anak-anak yang tidak patuh kepada orang lain. Harapan orang tua dari pola asuh sedemikian ialah agar anak dapat tumbuh menjadi anak-anak yang baik, sopan, dan takut Tuhan, sehingga kekerasan diperlukan sebagai bentuk dari didikan untuk anak menjadi lebih baik lagi.¹⁴

Lebih lanjut, bagi mereka, dalam proses mendidik anak mereka boleh menggunakan kekerasan seperti memukul dan mencubit. Hal ini merupakan bentuk dari pendisiplinan anak yang mereka anggap tepat. Jika hal ini tidak dilakukan, bagi mereka, anak akan memiliki karakter yang keras. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus menghukum anaknya dengan cara dipukul atau dicubit.¹⁵

Selain itu, mendidik anak agar menjadi anak yang baik merupakan tanggung jawab yang besar bagi setiap orang tua. Bagi

¹¹ T. Tafonao, "Pendidikan Agama Kristen Mengajarkan Tentang Hubungan Manusia Dengan Tuhan Serta Ciptaan-Nya," *Edu dikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018).

¹² Marthen Sahertian, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey* (Teruna Bhakti 1, 2019).

¹³ Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*.

¹⁴ R.H., "Interview," 2025.

¹⁵ L. T., "Interview," 2025.

mereka, sebagai ibu dan ayah hendaknya mampu untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan karakter anaknya dan mendekatkan mereka kepada Tuhan. Dengan demikian, dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga orang tua hendaknya dapat melibatkan anak-anak. Cara ini dapat membantu anak-anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri.¹⁶

Dari hasil penelitian di Jemaat GPM Pandan Kasturi Sektor Petra ini tampak adanya variasi dalam pola asuh yang diterapkan orang tua, mulai dari pola asuh otoriter, demokratis, hingga permisif. Namun, pola asuh otoriter dengan pendekatan kekerasan masih menjadi yang paling dominan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya dalam batas yang sudah ditentukan oleh orang tua. Pola asuh otoriter cenderung menentukan apa yang harus dilakukan atau dipilih anak sebagai apa yang terbaik menurut orang tuanya. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua. Memberi hukuman yang kasar menunjukkan bahwa orang tua yang otoriter menggunakan rasa takut anak sebagai sumber kontrol utama. Orang tua tidak segan memberi hukuman agar anak selalu patuh.¹⁷

Menurut Baumrind dalam tulisan C. Siahaan, pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol tinggi dan kedekatan emosional yang rendah.¹⁸ Anak dituntut untuk patuh tanpa banyak kesempatan untuk berdialog atau menyampaikan pendapat. Gaya pengasuhan ini selaras dengan teori *attachment* dari Bowlby yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang tidak aman antara anak dan orang tua dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan masalah dalam menjalin hubungan sosial.¹⁹ Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menuntut kedisiplinan dengan cara keras seperti memukul atau mencubit ketika anak dianggap melakukan kesalahan. Hal ini juga diperkuat oleh teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada tahap "*initiative vs guilt*" (usia 3–6 tahun), sebagaimana yang dikutip R. Adolph, di mana anak yang terlalu dikekang atau dihukum keras akan mengalami perasaan bersalah dan kehilangan rasa percaya diri dalam mengambil inisiatif.²⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ini, sebagaimana pandangan Hurlock, yang dikutip Rabiatul Adawiah, meliputi kepribadian orang tua, latar belakang pengasuhan yang mereka alami, pendidikan, usia, status sosial ekonomi, dan kondisi anak itu sendiri. Para informan mengungkapkan bahwa kekerasan sering dianggap sebagai cara paling efektif untuk mendisiplinkan anak, walaupun sebenarnya hal ini bertentangan dengan prinsip PAK yang

¹⁶ I. S., "Interview," 2025.

¹⁷ A. Noya, *Pendidikan Papa Mama* (ADAB, 2020).

¹⁸ C. Siahaan, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," *Pendidikan Agama Kristen* 3 (2019).

¹⁹ Ceceng, "Perilaku Kelekatatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)," *Lentera* *IXX* 2 (2015).

²⁰ R. Adolph, "Teori Psikososial Erik H. Erikson Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini," *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2016).

mengajarkan kasih, pengertian, dan pengampunan.²¹

Dampak Psikologis Kekerasan terhadap Anak

Penerapan pola asuh otoriter yang disertai kekerasan fisik dan verbal berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis anak. Menurut B.P., anak-anaknya yang termasuk tipe anak yang penurut, ketika disuruh untuk belajar mereka akan belajar. Anaknya juga termasuk tipe anak yang percaya diri, senang bergaul dengan orang lain. Namun, di rumah mereka juga sering berkelahi karena gadget. Anaknya yang bernama C memiliki sifat keras kepala dan anaknya yang lain yang bernama F mempunyai sifat pemalu. Dia selalu di rumah, tidak suka bergaul dengan teman-teman yang lainnya. Dia lebih senang bermain gadget di kamar. Anaknya yang bernama J sedikit terlambat dalam menerima pelajaran.²²

Pengalaman R.H. berbeda dengan B.P. R.H. menjelaskan bahwa anak-anaknya termasuk anak-anak yang mudah bergaul, tetapi sering berbuat jahat kepada teman-temannya dan tetangga. Mereka sering marah-marah jika kehendak mereka tidak dituruti. Mereka juga akan memberontak sampai keinginan mereka terpenuhi. Anaknya yang bernama J termasuk tipikal anak yang agresif dan sering membuat masalah seperti melawan orang tua juga sering mengambil barang yang bukan miliknya. Mereka juga bukan tipikal anak

yang penurut, karena jika mereka disuruh pasti harus ada imbalannya.²³

Lalu, M.P. mengatakan bahwa anak-anaknya termasuk anak-anak yang penurut, karena kalau mereka tidak penurut, maka ia akan memukul mereka. Ia memiliki dua anak. Anak yang sulung bukan termasuk anak yang mudah marah, akan tetapi anak yang bungsu adalah anak yang mudah marah. Jika mereka diperintahkan untuk melakukan sesuatu, anak yang bungsu akan cepat marah, tapi anak yang pertama akan menuruti apa yang diperintahkan karena takut dipukul. Mereka berdua termasuk anak-anak yang rajin belajar, karena itu sudah menjadi keharusan.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas tampak anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter menunjukkan gejala-gejala, seperti: kurang percaya diri, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, sifat agresif, suka berbohong, dan rendahnya partisipasi sosial. Temuan ini sesuai dengan pendapat Primus bahwa gaya pengasuhan yang keliru berdampak negatif pada perkembangan emosi dan sosial anak, serta meningkatkan risiko gangguan psikologis.²⁵ Anak menjadi sulit mengatur emosi, mudah marah, serta rentan mengalami depresi dan kecemasan.

Menurut teori Erikson yang dijelaskan Adolph pada tahap "*industry vs inferiority*" (usia 6–12 tahun), anak yang sering mendapat perlakuan keras akan mengalami rasa rendah diri dan merasa tidak

²¹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan," *Pendidikan Kewarganegaraan: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian maupun Pemikiran Kritis* 7, no. 1 (2017), <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>.

²² B. P., "Interview," 2025.

²³ R.H., "Interview."

²⁴ M. P., "Interview," 2025.

²⁵ D. Primus, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Menggunakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Di Manggarai, Nusa Tenggara Timur," in *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 2019.

mampu secara kognitif.²⁶ Hal ini dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan sosial anak. Selanjutnya, teori *attachment* Bowlby yang dikutip Ceceng juga menyatakan bahwa kekerasan dalam pengasuhan merusak ikatan emosional antara anak dan orang tua.²⁷ Ketika hubungan ini terganggu, anak merasa tidak aman dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Di Jemaat GPM Pandan Kasturi Sektor Petra, berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendidik anak dengan pola asuh otoriter. Bila ini dibandingkan dengan dampak positif, pola asuh otoriter memiliki dampak negatif yang lebih banyak. Dampak negatif dari anak yang dididik dengan pola asuh otoriter ialah anak kurang kompeten dalam banyak aspek. Orang tua yang otoriter lebih suka memilih untuk mendisiplinkan anak dengan menggunakan kekerasan, sehingga ini membuat anak lebih sering depresi, cemas, dan tidak bahagia. Anak menjadi suka menarik diri, tidak percaya pada orang lain, dan tidak mau terlibat dalam suatu situasi sosial, serta cenderung bersikap agresif. Selain itu, pola asuh otoriter menurunkan kepercayaan diri anak karena merasa tidak berdaya. Lebih lanjut, hal ini menyebabkan konsep diri anak menjadi negatif, dan cenderung tidak bersemangat dalam menggapai tujuan hidup.²⁸ Pola asuh otoriter sedemikian berdampak pada keseharian anak-anak. Dalam lingkungan bermain mereka termasuk anak-anak yang bandel, sering mengeluarkan kata-kata kasar,

tidak percaya diri ketika disuruh untuk tampil, suka melawan perintah orang lain, suka berlaku seenaknya, suka berbohong, suka berkelahi dengan teman sebaya, dan suka mengambil uang milik orang lain. Ada juga anak yang menutup diri dari pergaulan. Ketika ia ditanya, ia hanya memberi jawaban yang singkat, tidak senang berinteraksi dengan orang lain, dan lebih senang dengan dunianya sendiri. Ciri-ciri yang ditunjukkan di atas ini merujuk kepada ciri-ciri gangguan kesehatan mental sebagaimana pandangan Thorpe dalam Fakhriyani, yakni: tidak percaya akan kemampuan diri sendiri, memiliki kepribadian yang kurang mantap, tidak memiliki kematangan emosional, mudah sekali marah-marah, mudah tersinggung, dan agresif.²⁹

Penyebab utama anak berperilaku seperti ini ialah kekerasan yang didapat dari orang tua. Orang tua beranggapan bahwa melarang anak dengan cara memukul merupakan cara yang paling ampuh. Akan tetapi, tanpa mereka sadari, pukulan akan memberi suatu perasaan tidak enak pada anak. Hukuman-hukuman fisik seberat apapun ringannya akan memberikan akibat buruk bagi perkembangan anak, termasuk dalam hal ini kesehatan mental anak. Mendisiplinkan anak dengan kekerasan tanpa disadari membuat kesehatan mental anak terganggu. Berbagai penelitian memberikan hasil bahwa adanya hubungan antara kesehatan fisik dan mental seseorang, dimana pada individu yang menderita sakit secara fisik menunjukkan adanya masalah psikis hingga gangguan mental.³⁰

²⁶ Adolph, "Teori Psikososial Erik H. Erikson Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini."

²⁷ Ceceng, "Perilaku Kelekatatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)."

²⁸ Primus, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Menggunakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Di Manggarai, Nusa Tenggara Timur."

²⁹ V. D. Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Duta Media Publishing, 2019).

³⁰ A. Wismani and et. al., "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan Dan Keterbukaan

Menurut Daradjat, kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi–fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif. Daradjat juga menekankan bahwa kesehatan mental adalah kondisi dimana individu terhindar dari gejala–gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala penyakit jiwa (*psychose*). Ada beberapa faktor penyebab seseorang mengalami gangguan kesehatan mental, yakni: faktor somatogenik, psikogenik, dan sosiogenik. Berdasarkan masalah yang penulis temui, faktor yang menjadi penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental pada anak ialah faktor sosiogenik yang di dalamnya terdapat pola mengasuh anak. Gangguan kesehatan mental juga bisa muncul dari berbagai efek, seperti: emosi, perilaku, dan atensi. Faktor yang bisa memicu seseorang mengalami gangguan kesehatan mental yakni kekerasan di masa kecil.³¹

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dampak serius dari kekerasan dalam mendidik anak, baik dari perspektif psikologis, sosial, maupun spiritual. PAK seharusnya menjadi landasan untuk mengembangkan pola asuh yang mencerminkan kasih Kristus. PAK juga dibutuhkan untuk membangun hubungan emosional yang sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sektor Petra Jemaat GPM Pandan Kasturi, kesimpulan yang dapat diambil bahwa kekerasan dalam pola asuh

orang tua, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, memberikan dampak yang serius terhadap kesehatan mental anak. Anak-anak yang diasuh dengan kekerasan menunjukkan berbagai gangguan psikologis, seperti: rasa percaya diri yang rendah, sifat agresif, kecenderungan menarik diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial. Pola asuh otoriter yang dominan di lingkungan ini banyak dipengaruhi oleh faktor–faktor, seperti: tekanan ekonomi, latar belakang pengasuhan orang tua, dan pemahaman yang keliru mengenai disiplin anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola asuh yang menggunakan kekerasan tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan psikososial jangka panjang pada anak. Dalam konteks ini PAK memiliki kontribusi yang signifikan sebagai pendekatan edukatif dan reflektif yang dapat menolong orang tua dalam memahami pentingnya pola asuh berbasis kasih. Melalui nilai-nilai kekristenan yang menekankan pada kasih, pengampunan, kesabaran, dan penghargaan terhadap martabat anak sebagai ciptaan Allah, PAK dapat membentuk cara pandang baru dalam mendidik anak secara holistik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai PAK dalam kehidupan keluarga sangat penting untuk mendorong transformasi pola asuh yang semula destruktif menjadi pola asuh yang mendukung perkembangan mental, emosional, dan spiritual anak secara sehat dan bertanggung jawab.

REKOMENDASI

Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pola asuh tidak hanya

Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental),”
Prosiding KS: Riset & PKM 2 (n.d.).

³¹Wismani and al., “Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental).”

merusak kesehatan mental anak, tetapi juga membentuk siklus kekerasan yang dapat berlanjut hingga dewasa. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan pola asuh di lingkungan Jemaat GPM Pandan Kasturi, khususnya di Sektor Petra, sangat mendesak dan perlu dilakukan secara menyeluruh. Dalam konteks ini PAK tidak hanya berperan sebagai pengajaran keagamaan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dan spiritual dalam keluarga. PAK memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran orang tua akan pentingnya pola asuh yang penuh kasih, serta membekali mereka dengan nilai dan keterampilan mendidik yang sehat secara psikologis dan teologis.

Saran

Pertama, orang tua di Jemaat GPM Pandan Kasturi, khususnya di Sektor Petra, diharapkan untuk mulai mengevaluasi dan memperbaharui pola asuh yang selama ini digunakan. Penggunaan pola asuh yang berbasis kekerasan perlu ditinggalkan dan diganti dengan pola pengasuhan yang lebih empatik dan berlandaskan kasih, sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai PAK. Orang tua juga diharapkan membekali diri dengan pemahaman tentang tahap perkembangan psikologis anak agar mampu menyesuaikan pendekatan pengasuhan secara tepat.

Kedua, gereja perlu mengambil peran aktif dalam membina keluarga melalui kelas-kelas *Parenting* Kristen, seminar PAK, dan pembinaan kategorial yang menekankan pentingnya pola asuh nonkekerasan. Materi PAK perlu diperkaya dengan pendekatan psikologis perkembangan anak dan pelatihan keterampilan pengasuhan, sehingga orang tua memiliki panduan praktis yang berbasis iman dan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. "Interview," 2025.
- A. L. "Interview," 2025.
- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." *Pendidikan Kewarganegaraan: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian maupun Pemikiran Kritis* 7, no. 1 (2017). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>.
- Adolph, R. "Teori Psikososial Erik H. Erikson Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2016).
- Ceceng. "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)." *Lentera* *IXX* 2 (2015).
- D.W. "Interview," 2025.
- Diane E, P., and R. D. F. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Salemba Hunika, 2014.
- Fakhriyani, V. D. *Kesehatan Mental*. Duta Media Publishing, 2019.
- Gunarsa, S.D. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Labiri, 2011.
- H., E. "Interview," 2025.
- Kusumastuti, A. & A. K. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- L. T. "Interview," 2025.
- M. P. "Interview," 2025.
- Noya, A. *Pendidikan Papa Mama*. ADAB, 2020.
- P., B. "Interview," 2025.
- Primus, D. "Pola Asuh Orang Tua Dengan Menggunakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Di Manggarai, Nusa Tenggara Timur." In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 2019.
- R.H. "Interview," 2025.
- Rozali, Y. A. "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik." *Forum Ilmiah*

- 19 (2022).
- Ruat, D. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019).
- S., I. "Interview," 2025.
- Sahertian, Marthen. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey*. Teruna Bhakti 1, 2019.
- Siahaan, C. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Pendidikan Agama Kristen* 3 (2019).
- Subagia, N. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Impikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. NILACAKRA, 2021.
- Tafonao, T. "Pendidikan Agama Kristen Mengajarkan Tentang Hubungan Manusia Dengan Tuhan Serta Ciptaan-Nya." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018).
- Wismani, A., and et. al. "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)." *Prosiding KS: Riset & PKM* 2 (n.d.).
- Wismani, Adisty dkk. "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)." *prosiding KS : Riset & PKM* 2 (n.d.).